

PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

PADA PABRIK ROTI TIGA RASA

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana

Akuntansi (S1)

Pada Program Studi Akuntansi

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Disusun oleh:

Irene Angela

NPM: 16 04 22780

Fakultas Bisnis dan Ekonomika

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

YOGYAKARTA,

OKTOBER 2020

Skripsi

**PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PABRIK ROTI TIGA RASA**



Disusun Oleh:

IRENE ANGELA

NPM: 16 04 22780

Telah dibaca dan disetujui oleh:

Pembimbing

Drs. Agus Budi R. M.Si., Akt., CA.

Tanggal 26 Agustus 2020

Skripsi

PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

PADA PABRIK ROTI TIGA RASA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Irene Angela

NPM: 16 04 22780

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 9 Oktober 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi (S1)

Program Studi Akuntansi

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua Panitia Penguji

Anggota Panitia Penguji

Dr. Anastasia Susty A., M.Si., Akt., CA.

Endang Raino, SE., M.Si.

Drs. Agus Budi R. M.Si., Akt., CA.

Yogyakarta, 9 Oktober 2020

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Drs. Budi Suprpto, M.B.A., Ph.D



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Fakultas Bisnis dan Ekonomika

SURAT KETERANGAN

No. 791/J/I

Berdasarkan dari Ujian Pendadaran yang diselenggarakan pada hari Jumat, 9 Oktober 2020 dengan susunan penguji sebagai berikut:

- | | |
|--|---------------|
| 1. Dr. Anastasia Susty A, M.Si., Akt., CA. | Ketua Penguji |
| 2. Endang Raino, SE., M.Si. | Anggota |
| 3. Drs. Agus Budi R, M.Si., Akt., CA. | Anggota |

Tim Penguji Pendadaran Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta telah memutuskan bahwa:

Nama : Irene Angela
NPM : 160422780

Dinyatakan

Lulus Dengan Revisi

Pada saat ini skripsi Irene Angela telah selesai direvisi dan revisian tersebut telah diperiksa dan disetujui oleh semua anggota panitia penguji.
Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan Yudisium kelulusan Sarjana Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UAJY.

Dekan,

Drs. Budi Suprpto, MBA., Ph.D

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

PADA PABRIK ROTI TIGA RASA

benar-benar hasil karya saya sendiri. Pernyataan, ide, maupun kutipan baik langsung maupun tak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam skripsi ini dalam catatan perut dan daftar pustala. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan pada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Yogyakarta, 26 Agustus 2020

Yang menyatakan



Irene Angela

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat, pengharapan, kasih, rahmat serta tuntunan terang Roh kudus-Nya serta Bunda Maria, perantara doa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul:

“PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PABRIK ROTI TIGA RASA”.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana akuntansi jenjang pendidikan Strata Satu Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini takkan terwujud tanpa adanya bantuan doa serta dukungan moril dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa selalu memberikan jalan terbaik dalam hidup saya dan selalu senantiasa menemani saya dalam menempuh studi S1 sampai tahap menyelesaikan skripsi.
2. Bunda Maria sebagai perantara doa saya kepada Tuhan yang sangat saya kagumi.
3. Drs Agus Budi R., M.Si., Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing penyusunan skripsi yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk memberikan

bimbingan, bantuan, saran serta pengarahan dengan tulus selama proses penyusunan skripsi.

4. Papa dan Mama yang sangat saya sayangi yang telah berjuang sangat keras, pantang menyerah, dan mengajarkan begitu banyak pengalaman hidup kepada saya.
5. Koko dan Berry yang sangat saya sayangi serta Emping dan Nathan
6. Bu Vega, sosok wanita yang saya kagumi dan sangat menjadi panutan dalam hidup saya.
7. Geng Asrama yang selalu membuat tertawa dan melepas stress ketika banyak kendala.
8. Lambe Mahasiswi; Alna, Jesse, Mega, Imel, dan Anta yang teman-teman seperjuangan dari semester satu yang memberikan kenangan tidak terlupakan semasa kuliah.
9. Surya orang yang selalu menemani, menyemangati, dan mengajarkan banyak hal baru kepada saya serta Bellia yang banyak memberikan masukan dan selalu mendukung saya.
10. BPM 2016, PI PH BPM 2019/2020, dan Keluarga Besar BPM FBE UAJY yang telah memberikan banyak sekali pengalaman.
11. Pak Jarot, dosen yang tak terlupakan semasa kuliah yang memberikan banyak pengalaman baru dan dukungan moril.
12. Seluruh dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan baru

selama masa studi. Tanpa kalian saya tidak akan bisa mendapatkan berbagai pelajaran dan wawasan untuk menyelesaikan skripsi ini.

13. Pabrik roti Tiga Rasa yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian.

14. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah mendukung saya dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan dalam skripsi ini. Akhir kata saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 26 Agustus 2020

Yang menyatakan



Irene Angela



*~ SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN
UNTUK PAPA DAN MAMA ~*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Penelitian	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Metode Penelitian.....	6
1.6.1 Objek Penelitian	6
1.6.2 Data Penelitian	6
1.6.3 Metode Pengumpulan Data	7
1.6.4 Metode Analisis Data	7

1.7	Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI		10
2.1	Akuntansi Biaya	10
2.1.1	Pengertian Akuntansi Biaya	10
2.1.2	Tujuan Akuntansi Biaya	11
2.2	Biaya	13
2.2.1	Pengertian Biaya	13
2.2.2	Penggolongan Biaya	13
2.3	Unsur – Unsur Biaya Produksi	17
2.3.1	Biaya Bahan Baku	17
2.3.2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	18
2.3.3	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	18
2.4	Harga Pokok Produksi	47
2.4.1	Pengertian Harga Pokok Produksi	47
2.4.2	Manfaat Harga Pokok Produksi	47
2.4.3	Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	47
2.4.4	Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi	49
BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....		54
3.1	Sejarah Singkat.....	54
3.2	Struktur Organisasi	55
3.3	Deskripsi Tugas.....	55
3.4	Proses Produksi Roti	56

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN.....	60
4.1 Pengelompokkan Elemen – Elemen Harga Pokok.....	60
4.1.1 Biaya Bahan Baku.....	61
4.1.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	68
4.1.3 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	70
4.2 Penentuan Harga Pokok Produksi Menurut Akuntansi Biaya.....	91
4.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan.....	93
4.4 Pembahasan.....	96
BAB V PENUTUP.....	98
5.1 Kesimpulan.....	98
5.2 Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.1	Contoh Dasar Alokasi untuk Biaya Departemental Tidak Langsung	38
4.1	Biaya Bahan Baku Roti Isi Coklat untuk Sekali Produksi	61
4.2	Biaya Bahan Baku Roti Isi <i>Cappucino</i> untuk Sekali Produksi	62
4.3	Biaya Bahan Baku Roti Isi Keju untuk Sekali Produksi	63
4.4	Biaya Bahan Baku Roti Selai Kacang Hijau untuk Sekali Produksi	64
4.5	Biaya Bahan Baku Roti Selai <i>Strawberry</i> untuk Sekali Produksi	65
4.6	Biaya Bahan Baku Roti Goreng Isi <i>Cappucino</i> untuk Sekali Produksi	66
4.7	Biaya Bahan Baku Roti Goreng Isi Coklat untuk Sekali Produksi	67
4.8	Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2019	68
4.9	Persentase Produksi Roti Berdasarkan Jam Penyelesaian Tahun 2019	68
4.10	Anggaran Biaya Perawatan Bangunan Tahun 2019	71
4.11	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung Tahun 2019	72
4.12	Biaya Depresiasi Tahun 2019	80
4.13	Anggaran Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Tahun 2019	82
4.14	Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tahun 2019	85
4.15	Total Hari Libur pada Tahun 2019	87
4.16	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Semua Roti	89
4.17	Harga Pokok Produksi per Unit Menurut Akuntansi Biaya	92
4.18	Biaya Bahan Baku untuk Semua Jenis Roti Menurut Perusahaan	93
4.19	Harga Pokok Produksi Semua Jenis Produk Menurut Perusahaan	95
4.20	Perbandingan Harga Pokok Produksi	95

DAFTAR GAMBAR

3.1 Struktur Organisasi	55
-------------------------------	----



**PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PABRIK ROTI TIGA RASA**

Disusun oleh:

Irene Angela

NPM: 16 04 22780

Pembimbing

Drs. Agus Budi R. M.Si., Akt., CA.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di pabrik roti Tiga Rasa. Penelitian ini bertujuan untuk membantu pabrik roti Tiga Rasa melakukan perhitungan harga pokok produksi menurut akuntansi biaya. Sebelumnya, perusahaan mengasumsikan bahwa harga pokok produksi untuk setiap produk sama. Perhitungan harga pokok produksi diterapkan pada semua jenis roti yang diproduksi oleh perusahaan, yakni; Roti Isi Coklat, Roti Isi *Cappucino*, Roti Isi Keju, Roti Selai Kacang Hijau, Roti Selai *Strawberry*, Roti Goreng Isi *Cappucino*, dan Roti Goreng Isi Coklat dan memfokuskan pada data Januari – Desember 2019.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap jenis produk memiliki harga pokok produksi yang berbeda, yakni Roti Isi Coklat sebesar Rp867,00, Roti Isi *Cappuccino* sebesar Rp927,00, Roti Isi Keju sebesar Rp860,00, Roti Selai Kacang

Hijau sebesar Rp812,00, Roti Selai *Strawberry* sebesar Rp927,00, Roti Goreng Isi *Cappuccino* sebesar Rp1.044,00, dan Roti Goreng Isi Coklat sebesar Rp922,00.

Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, Biaya Produksi, Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya *Overhead* Pabrik



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mana terdapat sangat banyak bisnis yang berkembang. Mulai dari bisnis kecil hingga bisnis besar, semua menjamur di seluruh daerah di Indonesia. Semakin banyaknya pelaku usaha dalam dunia bisnis yang terdapat di Indonesia, menyebabkan persaingan yang sangat kompetitif antar pelaku usaha. Persaingan yang begitu ketat memaksa pelaku usaha untuk melakukan berbagai macam cara dalam melakukan pengelolaan manajemen yang tepat guna memperoleh laba yang optimal demi kelangsungan serta kemajuan usaha. Salah satu caranya adalah memanfaatkan semua informasi perusahaan dengan sebaik – baiknya untuk mengambil keputusan yang tepat. Pengambilan keputusan dalam menentukan harga jual ialah hal yang perlu menjadi perhatian dan diputuskan dengan baik. Masalah penentuan harga jual sering membuat manajer mengalami kesulitan dalam menghadapinya. Terutama dengan situasi persaingan yang sangat kompetitif, efisiensi biaya sangat penting dilakukan.

Sebagai perusahaan industri, biaya produksi membutuhkan perhatian yang khusus karena biaya produksi merupakan komponen terbesar dari semua biaya ada. Perusahaan harus dapat menghasilkan produk yang baik dengan harga yang kompetitif. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan dan pengendalian untuk biaya produksi. Informasi biaya

sangatlah penting bagi manajer dalam pengambilan keputusan manajerial, misalnya dalam penentuan harga jual atau memberikan potongan harga. Tanpa informasi biaya yang akurat dapat menyebabkan kesalahan dalam menetapkan harga jual dan ketidakakuratan memperkirakan laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Laba dapat dilihat dari selisih antara penjualan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Umumnya, biaya terdiri dari dua yakni, biaya produksi dan biaya non-produksi. Biaya produksi biasanya disebut dengan harga pokok produksi. Harga pokok produksi merupakan biaya – biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan – bahan sampai menjadi barang akhir untuk siap dijual. Menurut Harnanto (2017:33) terdapat tiga elemen biaya produksi, yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tak langsung atau biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk selesai. Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan menjadi produk selesai. Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Penerapan harga pokok produksi sangatlah penting bagi perusahaan khususnya perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur.

Pabrik roti Tiga Rasa didirikan pertama kali di Meruya, Kembangan, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta pada tahun 1995. Lalu pada

tahun 2005 berpindah ke Sawangan, Depok, Jawa Barat. Pabrik roti Tiga Rasa merupakan pelaku usaha yang bergerak di bidang manufaktur, khususnya memproduksi roti kemasan dengan berbagai rasa. Selama beroperasi, pabrik roti Tiga Rasa belum menerapkan perhitungan harga pokok produksi, melainkan hanya memperkirakan biaya produksi untuk menghasilkan produknya. Pencatatan dilakukan pabrik roti Tiga Rasa sangatlah sederhana, yakni hanya mencatat laba atau rugi perusahaan. Akibatnya, pabrik roti Tiga Rasa tidak memiliki informasi biaya yang akurat yang berdampak pabrik mengalami kesulitan untuk menentukan harga jual yang mana sebelumnya penentuan harga jual didasarkan pada perkiraan dari pemilik dan menerima pesanan dengan harga khusus yang memang sering terjadi kepada perusahaan. Semua roti dengan berbagai rasa dijual dengan harga yang sama atau dengan kata lain dipukul rata oleh perusahaan. Perusahaan menganggap hampir semua biaya yang dibutuhkan akan sama, yang membedakan hanya *topping* yang dianggap tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan. Padahal tentunya setiap *topping* memiliki biaya yang berbeda yang akan mempengaruhi laba yang dihasilkan. Sampai pada tahun 2018 perusahaan mengalami kerugian, sehingga bonus karyawan berupa Tunjangan Hari Raya yang setiap tahun selalu dibagikan, tidak dibagikan oleh perusahaan. Tentunya perusahaan tidak ingin hal tersebut terjadi lagi. Informasi biaya yang lebih akurat tentunya akan membantu perusahaan untuk mengetahui biaya yang dibutuhkan produknya yang akan berpengaruh terhadap harga jual dan laba yang diinginkan.

Manfaat lain dari informasi biaya yang lebih akurat juga dapat membantu perusahaan mengambil keputusan manajerial, yakni mencapai efisiensi biaya. Informasi biaya yang lebih akurat dari penerapan harga pokok produksi memungkinkan perusahaan mengetahui sumber – sumber biaya yang ada sehingga perusahaan dapat melakukan pengendalian biaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas mengenai pentingnya penerapan perhitungan harga pokok produksi bagi perusahaan, maka penulis mengangkat **“Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Pabrik Roti Tiga Rasa”** sebagai tugas akhir sekaligus untuk dapat mengetahui penerapan penentuan harga pokok produksi yang tepat menurut akuntansi yang berlaku.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah Berapa Harga Pokok Produk roti per unit untuk setiap jenis roti pada pabrik roti Tiga Rasa?

1.3 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini bertujuan agar ruang lingkup masalah tidak terlalu luas dan pembahasan lebih terarah serta terfokus pada masalah tersebut. Keputusan dalam menetapkan harga pokok yang baik dan tepat sangatlah penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menetapkan

batasan – batasan masalah yakni analisis data dilakukan pada biaya – biaya yang terjadi pada Januari 2019 – Desember 2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah peneliti ingin menganalisa penentuan harga pokok produksi Roti Isi Coklat, Roti Isi *Cappucino*, Roti Isi Keju, Roti Selai Kacang Hijau, Roti Selai *Strawberry*, Roti Goreng Isi *Cappucino*, dan Roti Goreng Isi Coklat di pabrik roti Tiga Rasa agar perusahaan dapat mengetahui penentuan harga pokok produksi yang baik menurut akuntansi biaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah

a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi perusahaan. Lalu dapat membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi yang benar dan lebih akurat sehingga dapat dimanfaatkan untuk perencanaan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan biaya.

b. Bagi pembaca

Skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca mengenai bagaimana penerapan penentuan harga pokok produksi menurut akuntansi biaya di perusahaan dan dapat dijadikan

kajian lebih lanjut bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai harga pokok produksi.

c. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan kesempatan bagi penulis untuk melakukan praktik secara langsung dalam menerapkan penentuan harga pokok produksi secara nyata.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil data pada kantor dan pabrik pusat dari pabrik roti Tiga Rasa. Kantor dan pabrik Tiga Rasa beralamatkan Jalan Pengasingan Raya, Gang Makam No. 73, Bumi Sawangan Indah, Sawangan, Depok, Jawa Barat.

1.6.2 Data Penelitian

Data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Data mengenai produksi roti yang terjadi pada bulan Januari 2019 – Desember 2019.
2. Data mengenai biaya – biaya yang terjadi; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik pada bulan Januari 2019 – Desember 2019.

1.6.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan terkait kepada narasumber guna mendapatkan informasi penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan staf kantor perusahaan yang dapat memberikan informasi terkait.

b. Dokumentasi

Metode pengumpulan data ini diperoleh dari dokumentasi yang dimiliki perusahaan.

c. Observasi

Metode ini dilakukan dengan secara langsung mengamati keadaan sebenarnya pada obyek penelitian.

1.6.4 Metode Analisis Data

Dari data yang diperoleh, akan dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi biaya – biaya yang timbul dalam satu periode tertentu yang membentuk harga pokok produksi pabrik roti Tiga Rasa.
2. Menggolongkan biaya – biaya yang timbul ke dalam elemen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

3. Menghitung biaya bahan baku yang dibutuhkan untuk setiap unit produk.
4. Menghitung biaya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk setiap unit produk.
5. Menghitung biaya *overhead* pabrik yang dibutuhkan untuk setiap unit produk berdasarkan kapasitas dan dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik yang telah ditentukan.
6. Menghitung harga pokok produksi setiap unit produk dengan menjumlahkan semua elemen menurut akuntansi biaya.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang bagaimana penulisan skripsi ini, maka sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan landasan teori pendukung yang berhubungan dengan akuntansi biaya, biaya dan harga pokok produksi.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum perusahaan pabrik roti Tiga Rasa yang meliputi diantaranya, sejarah perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, dan proses produksi yang dilakukan perusahaan.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisi analisis data mengenai uraian identifikasi biaya yang masuk menjadi komponen perhitungan harga pokok produksi roti dari pabrik roti Tiga Rasa.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran yang bertujuan memberikan manfaat bagi perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang akan dimanfaatkan dalam membantu menetapkan harga pokok produksi dan dimanfaatkan oleh perusahaan. Menurut Mulyadi (2015:7) “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk barang atau jasa dengan cara – cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.” Menurut Firdaus et al. (2020:4) “Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Menurut R. A. Supriyono (2000:12) “Akuntansi biaya ialah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen untuk memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi dalam bentuk laporan biaya.”

Berdasarkan pengertian akuntansi biaya diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya untuk memonitor

dan merekam transaksi biaya dan disajikan dalam bentuk laporan agar memiliki *manfaat* dalam penentuan dan pengendalian biaya.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2015:7) akuntansi biaya memiliki tiga tujuan pokok: penentuan kos produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus.

1. Penentuan Kos Produk

Untuk memenuhi tujuan penentuan kos produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya – biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan diberikan ialah biaya yang terjadi di masa yang lalu atau biaya historis.

2. Pengendalian Biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk mengawasi apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya seharusnya tersebut. Akuntansi biaya kemudian melakukan analisis terhadap penyimpangan biaya sesungguhnya dengan biaya seharusnya dan menyajikan informasi mengenai penyebab terjadinya selisih tersebut.

3. Pengambilan Keputusan Khusus.

Pengambilan keputusan khusus ini menyangkut masa yang akan datang. Maka dari itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang. Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (*future costs*). Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil dari suatu proses peramalan. Karena keputusan khusus berhubungan dengan sebagian besar kegiatan manajemen perusahaan, laporan akuntansi biaya untuk memenuhi tujuan pengambilan keputusan adalah bagian dari akuntansi manajemen. Untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, akuntansi biaya mengembangkan berbagai konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan seperti: biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya hipotesis (*hypothetical cost*), biaya tambahan (*incremental cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenues*).

2.2 Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Firdaus et al. (2019:22) mendefinisikan biaya adalah sebagai berikut:

“Biaya adalah pengeluaran – pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan.”

2.2.2 Penggolongan Biaya

Menurut Mulyadi (2015:13) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai, karena dalam akuntansi biaya dikenal dengan konsep “*different costs for different purposes.*”

Biaya dapat digolongkan menurut:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya

jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi & umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yakni :

a. Biaya produksi

Merupakan biaya – biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku, dan lain – lain. Menurut objek pengeluarannya, biaya produksi dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

b. Biaya pemasaran

Merupakan biaya – biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan dan biaya *sample* (contoh).

c. Biaya administrasi dan umum

Merupakan biaya – biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya pemeriksaan akuntan dan biaya *photocopy*.

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

a. Biaya langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya tidak langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Contohnya adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c. Biaya *semifixed*

Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contohnya adalah biaya gaji direktur produksi.

5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yakni:

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Contohnya adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap.
- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contohnya adalah biaya iklan.

2.3 Unsur – Unsur Biaya Produksi

2.3.1 Biaya Bahan Baku

Hansen dan Mowen (2012:52) mendefinisikan biaya bahan baku langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang di produksi. Biaya ini dapat langsung dibebankan pada produk karena pengamatan secara fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi setiap produk. Contohnya adalah kayu pada perabotan dan kain pada *jeans*.

2.3.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Hansen dan Mowen (2012:53) mendefinisikan biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Sama halnya dengan biaya bahan baku langsung, pengamatan secara fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang terlibat dalam memproduksi produk.

2.3.3 Biaya *Overhead* Pabrik

1. Pengertian Biaya *Overhead* Pabrik

Hansen dan Mowen (2012:53) mendefinisikan biaya *overhead* pabrik (BOP) adalah biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Pada perusahaan manufaktur, *overhead* juga dikenal sebagai beban pabrik (*factory burden*) atau *overhead* manufaktur (*manufacturing overhead*). Contohnya adalah pajak properti dan biaya untuk keamanan. Menurut Mulyadi (2015:193) biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya
 - a. Biaya Bahan Penolong.

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan meskipun menjadi bagian

produk jadi tetap nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produk produksi tersebut.

b. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*sparepart*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*), harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan.

c. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung pada suatu produk atau pesanan tertentu.

Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah tunjangan, dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari karyawan yang bekerja di departemen pembantu dan karyawan tertentu yang berkerja dalam departemen produksi.

d. Biaya yang Timbul sebagai Akibat Penilaian Aktiva Tetap

Biaya – biaya termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya depresiasi bangunan pabrik, mesin, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

e. Biaya yang Timbul sebagai Akibat Berlaluinya Waktu

Biaya – biaya termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya asuransi gedung, asuransi mesin, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

f. Biaya *Overhead* Pabrik Lain yang Secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai

Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini adalah antara lain biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan perubahan volume produksi

a. Biaya *overhead* pabrik tetap, adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar volume kegiatan tertentu

b. Biaya *overhead* pabrik variabel, adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

c. Biaya *overhead* pabrik semivariabel, adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen
 - a. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departemen overhead expenses*) adalah biaya *overhead* pabrik yang terjadi pada departemen tertentu dan manfaatnya dinikmati oleh departemen tersebut.
 - b. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect departemen overhead expenses*) adalah biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dinikmati lebih dari satu departemen.

2. Penentuan Tarif *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2015:197) penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

i. Menyusun Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik :

- a. Kapasitas teoritis (*theoretical capacity*), adalah kapasitas pabrik atau suatu departemen yang menghasilkan produk

pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu.

b. Kapasitas normal (*normal capacity*), adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang. Dalam penentuan kapasitas normal diperhitungkan kecenderungan penjualan angka panjang dan kelonggaran waktu akibat faktor interen perusahaan.

c. Kapasitas sesungguhnya (*expected actual capacity*), adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun atau masa yang akan datang.

ii. Memilih Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik kepada Produk.

Setelah anggaran biaya overhead pabrik disusun, langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang akan dipakai untuk membebankan secara adil biaya *overhead* pabrik kepada produk. Faktor – faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah :

- Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
- Harus diperhatikan sifat – sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.

Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, diantaranya adalah :

a. Satuan produk

Metode ini adalah metode yang paling sederhana dan langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Rumusnya perhitungan tarif *overhead* pabrik adalah sebagai berikut :

$$\text{Tarif Biaya Overhead per satuan} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Suatu Produk yang Dihasilkan}}$$

Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk saja. Bila perusahaan menghasilkan beberapa macam produk yang serupa dan berhubungan erat satu dengan yang lain (perbedaan hanya pada berat dan volume), pembebanan biaya *overhead* pabrik dapat dilakukan dengan dasar tertimbang (*weight basic*) atau dasar nilai (*point basic*).

b. Biaya bahan Baku

Metode ini cocok apabila biaya *overhead* pabrik yang akan dibebankan bervariasi dengan nilai bahan baku (misalnya biaya asuransi bahan baku) maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk

adalah biaya bahan baku yang dipakai. Rumusnya perhitungan tarif *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

Penentuan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dari Bahan Baku yang Dipakai	$= \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Suatu Produk yang Dihasilkan}} \times 100\%$
---	---

c. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Rumusnya perhitungan tarif *overhead* pabrik adalah sebagai berikut :

Penentuan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dari Tenaga Kerja Langsung	$= \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$
---	--

d. Jam Kerja Langsung

Karena ada hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja maka disamping biaya *overhead* pabrik dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung dapat juga dibebankan atas jam kerja langsung. Rumusnya perhitungan tarif *overhead* pabrik adalah sebagai berikut :

Penentuan
Biaya *Overhead*
Pabrik per Jam
Tenaga Kerja
Langsung

$$= \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung}}$$

e. Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar/listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin), maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah jam mesin.

Penentuan
Biaya *Overhead*
Pabrik per Jam
Tenaga Mesin

$$= \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Mesin}}$$

iii. Menghitung Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

Tarif Biaya
Overhead
Pabrik

$$= \frac{\text{Biaya Overhead yang Dianggarkan}}{\text{Taksiran Dasar Pembebanan}}$$

Carter (2009:440) mengatakan bahwa paling tidak terdapat lima faktor yang mempengaruhi pemilihan tarif *overhead*, yaitu dasar yang digunakan, pemilihan tingkat aktivitas, memasukkan biaya *overhead tetap* atau tidak, menggunakan tarif tunggal atau beberapa tarif, dan menggunakan tarif yang berbeda untuk aktivitas jasa.

- Dasar yang Digunakan

Faktor yang diukur sebagai penyebut (*denominator*) dari tarif *overhead* disebut sebagai dasar tarif *overhead*, dasar alokasi *overhead*, atau dasar. Pemilihan dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik penting jika suatu system biaya akan menyediakan data biaya yang berarti. Tujuan utama dalam pemilihan dasar alokasi adalah untuk memastikan pembebanan *overhead* dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan, produk, atau pekerjaan yang dilakukan.

- a. *Output* Fisik

Output fisik atau unit produksi adalah dasar yang paling sederhana untuk membebankan *overhead* pabrik. Dasar *output* fisik akan cocok digunakan jika suatu

$$\text{Overhead Pabrik per Unit} = \frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Unit Produksi}}$$

perusahaan memproduksi hanya satu produk.

Penggunaan diilustrasikan sebagai berikut :

b. Biaya Bahan Baku Langsung

Dalam beberapa perusahaan, suatu studi atas biaya masa lampau menunjukkan korelasi yang tinggi antara biaya bahan baku langsung dan *overhead*.

<p><i>Overhead</i> Pabrik sebagai Persentase dari Biaya Bahan Baku Langsung</p>	$= \frac{\text{Estimasi } \textit{Overhead} \textit{ Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Bahan Baku}} \times 100$
---	---

Penggunaan dasar biaya bahan baku bersifat terbatas, karena dalam sebagian besar kasus, tidak terdapat hubungan yang logis antara biaya bahan baku langsung dari suatu produk dengan penggunaan atau penciptaan *overhead* pabrik dalam produksinya.

c. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menggunakan suatu dasar biaya tenaga kerja langsung untuk membebankan *overhead* pabrik ke pesanan atau produk mengharuskan estimasi *overhead* dibagi dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung suatu persentase.

<p><i>Overhead</i> Pabrik sebagai Persentase dari Biaya Tenaga Kerja Langsung</p>	$= \frac{\text{Estimasi } \textit{Overhead} \textit{ Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100$
---	--

d. Jam Tenaga Kerja Langsung

Dasar jam tenaga kerja langsung didesain untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung. Tarif *overhead* pabrik yang didasarkan pada jam tenaga kerja langsung dihitung sebagai berikut

$$\text{Overhead Pabrik per Jam Tenaga Kerja Langsung} = \frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Tenaga Kerja Langsung}}$$

Metode ini memerlukan akumulasi jam tenaga kerja langsung per pesanan atau produk. Pencatatan waktu harus diatur sedemikian rupa sehingga mampu menyediakan data tambahan. Penggunaan dasar jam tenaga kerja langsung dibenarkan apabila terdapat hubungan yang kuat antara jam kerja langsung dan *overhead* pabrik. Selama operasi tenaga kerja merupakan faktor utama dalam produksi, maka metode ini dapat diterima. Tetapi, jika produksi menggunakan mesin secara ekstensif dan sebagian besar biaya *overhead* disebabkan oleh penggunaan mesin maka dasar jam tenaga kerja langsung dapat menyebabkan perhitungan biaya tidak wajar.

e. Jam Mesin

Ketika mesin digunakan secara ekstensif, maka jam mesin mungkin merupakan dasar yang paling sesuai untuk pembebanan *overhead*. Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identik oleh suatu mesin atau sekelompok mesin. Total jam mesin yang diperkirakan akan digunakan diestimasi dan tarif per jam mesin ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Overhead Pabrik per Jam Mesin} = \frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Mesin}}$$

Metode jam mesin memerlukan tambahan pekerjaan klerikal, karena suatu sistem pelaporan harus di design untuk memastikan akumulasi yang benar atas data jam mesin. Apabila data tersebut tidak diperlukan untuk perhitungan biaya, maka karyawan pabrik, penyedia atau petugas pencatatn waktu biasanya tidak mengumpulkan data jam mesin yang diperlukan untuk membebankan overhead pabrik ke pesanan atau produk.

f. Transaksi

Sekelompok biaya mungkin dapat diasosiasikan dengan suatu aktivitas tertentu yang tidak terwakili oleh

dasar manapun. Misalnya, biaya persiapan dapat dibebankan secara lebih sesuai ke produk berdasarkan tarif per persiapan. Pendekatan ini transaksi juga dapat diterapkan ke aktivitas lain seperti penjadwalan, inspeksi, dan lain – lain. Pendekatan berdasarkan transaksi terhadap alokasi *overhead* lebih dikenal sebagai perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing – ABC*).

- Pemilihan Tingkat Aktivitas

Dalam menghitung tarif *overhead* yang telah ditentukan sebelumnya, tingkat aktivitas yang dipilih sangat menentukan. Pembilang (*numerator*) dari tarif *overhead* pabrik adalah estimasi biaya *overhead* untuk tingkat aktivitas tertentu.

- a. Kapasitas Teoritis

Kapasitas teoritis adalah kapasitas untuk memproduksi pada kecepatan penuh tanpa interupsi. Hal ini dicapai jika pabrik memproduksi pada tingkat 100% dari kapasitas yang dinyatakan. Beroperasi pada tingkat kapasitas teoritis adalah cita – cita yang tidak mungkin tercapai. Tetapi, beberapa manajer berpendapat bahwa

konsep ini berguna karena memfokuskan perhatian pada peluang untuk perbaikan.

b. Kapasitas Praktis

Kelonggaran harus diberikan untuk interupsi yang tidak dapat dihindari seperti perbaikan, persiapan, kegagalan dan lain – lain. Sangat jarang menemukan perusahaan yang mengoperasikan tiga *shift* per hari dan mempertahankan proses produksi selama 24 jam. Faktor – faktor ini mengurangi kapasitas teoritis menjadi kapasitas praktis.

c. Kapasitas Aktual yang Diperkirakan

Kapasitas aktual yang diperkirakan mengacu pada jumlah *output* yang diperkirakan akan diproduksi selama periode tersebut. Tingkat aktivitas ini biasanya mengakibatkan perbedaan dalam tarif yang ditentukan sebelumnya di setiap periode, karena peningkatan atau penurunan dalam produksi yang direncanakan.

d. Kapasitas Normal

Kapasitas normal mengacu pada aktivitas rata – rata selama satu periode waktu yang cukup lama untuk meratakan fluktuasi. Konsep ini berusaha untuk menstabilisasi suatu tarif *overhead* yang akan berfluktuasi ketika fasilitas dipergunakan dalam

tingkatan yang berbeda dalam periode yang berbeda. Menggunakan kapasitas normal sebagai tingkat aktivitas yang diasumsikan biasanya akan mengakibatkan jumlah *overhead* pabrik yang dibebankan akan berbeda dengan nilai *overhead* aktualnya.

- Memasukkan atau Tidak Memasukkan *Overhead* Tetap

Biasanya akuntansi membebankan semua biaya pabrik ke *output* dari suatu periode. Dalam pendekatan ini, *absorption costing / conventional costing / full costing* memasukkan biaya variabel dan tetap dalam tarif *overhead* pabrik. Metode lain, yakni *direct costing / variable costing* hanya memasukkan biaya *overhead* pabrik variabel saja dalam tarif *overhead* pabrik untuk keperluan manajemen internal. Biaya *overhead* pabrik tetap tidak menjadi biaya produk melainkan diperlakukan sebagai beban periodik, sebagaimana beban pemasaran dan beban administratif. Metode – metode tersebut dapat digunakan meskipun menghasilkan informasi yang berbeda dengan berbagai dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik.

- Menggunakan Tarif Tunggal atau Beberapa Tarif
 - a. Tarif Tunggal / Tarif Tingkat Pabrik

Menurut Hansen dan Mowen (2012:157) perhitungan ini terdiri dari dua tahap. Pertama, biaya *overhead* yang dianggarkan akan diakumulasi menjadi satu kelompok untuk keseluruhan pabrik (pembebanan tahap pertama). Biaya *overhead* dibebankan secara langsung pada kelompok biaya tersebut dengan menambahkan seluruh biaya *overhead* yang diperkirakan muncul dalam satu tahun. Setelah biaya diakumulasi dalam kelompok biaya ini, tarif keseluruhan pabrik dihitung dengan menggunakan penggerak tingkat unit (biasanya jam tenaga kerja langsung).

$$\text{Tarif Perkiraan } Overhead = \frac{\text{Overhead yang Dianggarkan}}{\text{Aktivitas yang Diharapkan}}$$

Terakhir, biaya *overhead* dibebankan pada produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan jumlah jam tenaga kerja langsung aktual yang digunakan setiap produk.

$$Overhead \text{ yang Dibebankan} = \text{Tarif } Overhead \times \text{Aktivitas Aktual}$$

Menurut Carter (2009:474) tarif *overhead* tunggal tingkat pabrik membebankan semua pesanan dengan jumlah

rata – rata biaya *overhead* tingkat pabrik per unit dasar alokasi.

b. Tarif Departemen

Menurut Hansen dan Mowen (2012:159) pada tahap pertama, biaya *overhead* keseluruhan pabrik dibagi dan dibebankan pada setiap departemen (misalnya departemen produksi) dan membentuk kelompok biaya *overhead* departemen. Ketika biaya dibebankan pada setiap departemen produksi, penggerak berdasarkan unit (misalnya jam tenaga kerja langsung untuk departemen yang menggunakan banyak tenaga kerja dan jam mesin untuk departemen yang menggunakan banyak mesin) digunakan untuk menghitung tarif departemen. Tahap kedua, *overhead* dibebankan pada produk dengan mengalikan tarif departemen dengan jumlah penggerak yang digunakan departemen terkait.

Contoh rumus pada Hansen dan Mowen (2012:161) adalah sebagai berikut :

$$\text{Tarif Pabrikasi} = \frac{\text{Overhead yang Dianggarkan}}{\text{Jam Mesin yang Diharapkan}}$$

$$\text{Tarif Perakitan} = \frac{\text{Overhead yang Dianggarkan}}{\text{Jam Tenaga Kerja Langsung yang Diharapkan}}$$

Setelah itu, maka akan dihitung jumlah *overhead* yang dibebankan dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Overhead yang Dibebankan} = & (\text{Tarif Pabrikasi} \times \text{Jam Mesin Aktual}) \\ & + (\text{Tarif Perakitan} \times \text{Jam Tenaga Kerja Langsung Aktual}) \end{aligned}$$

Menurut Carter (2009:475) departemen diklasifikasikan menjadi departemen produksi dan departemen jasa atau dalam Firdaus et al. (2019:391) departemen dibagi dalam dua kelompok, yaitu departemen produksi (*producing department*) dan departemen pendukung (*service department*). Departemen produksi menghasilkan produk dengan mengubah bentuk atau sifat dari bahan baku atau dengan merakit komponen. Departemen pendukung (departemen jasa) memberikan pelayanan yang berkontribusi secara tidak langsung terhadap produksi produk tetapi tidak mengubah bentuk, rakitan, maupun sifat dari bahan baku.

Dalam pemilihan departemen produksi, faktor – faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan dalam menentukan jenis departemen yang diperlukan untuk menetapkan tarif *overhead* departemental yang akurat yaitu

kesamaan operasi & mesin di setiap departemen, lokasi dari operasi & mesin, tanggung jawab atas produksi & biaya, hubungan operasi terhadap aliran produk, dan jumlah departemen. Sedangkan dalam pemilihan departemen pendukung, jasa yang memberikan manfaat kepada departemen produksi dan departemen pendukung lain, dapat diatur dengan cara (1) menetapkan departemen pendukung yang terpisah untuk setiap fungsi, (2) menggabungkan berbagai fungsi ke dalam suatu departemen, (3) menempatkan beberapa biaya jasa dalam suatu departemen yang disebut tempat penampungan biaya umum pabrik.

❖ Biaya Langsung Departemental

Mayoritas dari biaya *overhead* langsung departemental dapat dibagi ke dalam kategori :

1. Supervisi, tenaga kerja tidak langsung, dan lembur.
Tenaga kerja pabrik yang tidak diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung otomatis menjadi bagian dari *overhead* pabrik.
2. Tunjangan – tunjangan tenaga kerja (mencakup biaya – biaya seperti tunjangan cuti dan libur, biaya pensiun, asuransi kompensasi kerja, dan tunjangan perawatan rumah sakit).
3. Bahan baku tidak langsung dan perlengkapan pabrik.

4. Perbaikan dan pemeliharaan.
5. Penyusutan peralatan.

❖ Biaya Tidak Langsung Departemental

Biaya seperti listrik, sewa, dan penyusutan atas bangunan pabrik, apabila digunakan oleh semua departemen, tidak dibebankan langsung ke suatu departemen tertentu. Biaya ini terjadi untuk memberikan manfaat untuk semua departemen, sehingga biayanya dialokasikan ke semua departemen. Alokasi harus didasarkan pada salah satu dari daftar berikut, yang diurutkan berdasarkan preferensi : (1) ukuran konsumsi dari suatu sumber daya, (2) ukuran *output*, (3) pengganti yang mencerminkan sumber daya yang dikonsumsi.

Berikut beberapa beban tidak langsung departemental yang memerlukan alokasi antardepartemen, beserta dasar yang paling umum digunakan, mencakup :

Tabel 2.1
Contoh Dasar Alokasi untuk Biaya Departemental
Tidak Langsung

Biaya Departemental Tidak Langsung	Dasar Alokasi
Sewa Gedung	Meter persegi (Luas)
Pajak Properti	Meter persegi (Luas)
Penyusutan - bangunan	Meter persegi (Luas)
Gas	Meter persegi (Luas)
Perbaikan Gedung	Meter persegi (Luas)
Telepon	Jumlah Karyawan atau Jumlah Telepon

❖ Menentukan Tarif Biaya *Overhead* Departemental

Untuk kemudahan, *overhead* pabrik biasanya dibebankan berdasarkan jam mesin, jam tenaga kerja langsung, atau biaya tenaga kerja langsung, atau dengan kata lain hanya satu tarif *overhead* yang digunakan untuk pabrik tersebut secara keseluruhan. Tetapi, penggunaan tarif departemental mengharuskan pertimbangan yang berbeda untuk setiap *overhead* departemen produksi. Hal ini sering kali menghasilkan dasar yang berbeda untuk departemen yang berbeda, seperti tarif per jam tenaga

kerja langsung untuk suatu departemen, dan tarif jam mesin untuk departemen lain.

Penetapan tarif *overhead* departemental mencakup langkah – langkah berikut :

1. Estimasikan total *overhead* departemental dari departemen produksi dan departemen jasa pada tingkat aktivitas yang diperkirakan. Tentukan, jika mungkin, sifat tetap dan variabel untuk setiap kategori biaya.
2. Buat suatu survei (dengan pengukuran atas semua dasar alokasi) dengan tujuan untuk mendistribusikan biaya *overhead* tidak langsung departemental dan biaya departemen pendukung.
3. Estimasikan total *overhead* tidak langsung departemental (seperti listrik, bahan bakar, air, penyusutan gedung, pajak properti, dan asuransi kecelakaan kebakaran) pada tingkat aktivitas yang dipilih dan alokasikan biaya-biaya tersebut ke departemen – departemen.
4. Distribusikan biaya departemen pendukung ke departemen yang memperoleh manfaat dari jasa tersebut.
5. Hitung tarif *overhead* departemental.

Dalam rangka perhitungan biaya departemental dan produk, direkomendasikan dua metode akuntansi berikut untuk biaya utilitas:

1. Membebankan semua biaya tenaga kerja dan bahan bakar ke departemen utilitas tersendiri, kemudian mengalokasikannya ke departemen yang menerima manfaatnya.
2. Membebankan departemen – departemen tertentu dengan biaya tenaga dan bahan bakar jika ada meteran terpisah, dan membebankan sisanya ke departemen utilitas tersendiri. Sisa inilah yang kemudian akan dialokasikan ke departemen yang menerima manfaatnya.

Dalam mendistribusikan *overhead* departemen pendukung ke departemen yang memperoleh manfaatnya terdapat beberapa metode, yakni :

1. Metode Langsung

Pada beberapa perusahaan, biaya departemen pendukung didistribusikan hanya ke departemen produksi saja. Pendekatan ini yang disebut metode langsung, meminimalkan pekerjaan klerikal tetapi gagal untuk mengukur total biaya dari setiap departemen jasa. Metode langsung dapat dibenarkan

untuk perhitungan biaya produk jika hasil akhirnya tidak jauh berbeda dengan hasil dari metode distribusi lainnya. Metode ini mengabaikan dan tidak membebankan biaya apapun ke jasa yang diberikan oleh suatu departemen jasa ke departemen pendukung lain.

2. Metode Bertingkat

Mendistribusikan biaya dari departemen pendukung berdasarkan urutan tertentu yaitu, urutan yang diterapkan oleh departemen. Metode bertingkat juga disebut metode sekuensial (*sequential method*) karena biaya didistribusikan dari departemen pendukung sesuai dengan urutan yang telah ditentukan sebelumnya.

Biaya departemen pendukung biasanya didistribusikan sesuai dengan urutan yang didasarkan pada jumlah jasa yang diberikan dan diterima. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah memulai dari departemen yang paling banyak melayani departemen lain dan paling sedikit menggunakan jasa departemen lain. Alternatifnya, biaya dari departemen pendukung yang menyediakan

jasa ke departemen pendukung lain dengan nilai terbesar dapat didistribusikan pertama kali.

3. Metode Simultan

Metode ini juga biasa dikenal dengan metode aljabar (*algebraic method*), yaitu mempertimbangkan secara lengkap hubungan timbal balik antar semua departemen jasa. Biaya dari departemen jasa didistribusikan secara simultan, pertama-tama dengan menggunakan aljabar untuk menyelesaikan dua persamaan linear dengan dua variabel yang tidak diketahui. Apabila ada banyak departemen jasa, matriks aljabar menjadi berguna dan perhitungan dapat dilakukan menggunakan komputer.

- Menggunakan Tarif yang Berbeda untuk Aktivitas Jasa

Menurut Carter (2009:528) perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing – ABC*) didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume.

Dalam ABC, dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* disebut dengan pemicu (*driver*). Pemicu sumber daya (*resource driver*) adalah dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu sumber daya ke berbagai aktivitas berbeda yang menggunakan sumber daya tersebut. Pemicu aktivitas (*activity driver*) adalah suatu dasar untuk mengalokasikan biaya dari satu aktivitas ke produk, pelanggan, atau objek biaya final lainnya. ABC mengakui aktivitas, biaya aktivitas, dan pemicu aktivitas pada tingkatan agregasi yang berbeda dalam satu lingkaran produksi. Empat tingkatan umumnya diidentifikasi sebagai berikut :

1. Tingkat Unit

Biaya tingkat unit (*unit-level cost*) adalah biaya yang pasti akan meningkat ketika satu unit diproduksi. Biaya ini adalah satu-satunya biaya yang selalu dapat dengan akurat dibebankan secara proporsional terhadap volume. Contoh biaya tingkat unit adalah biaya listrik dan biaya pemasaran,

Pemicu tingkat unit (*unit-level driver*) merupakan ukuran aktivitas yang bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi dan dijual. Contoh pemicu tingkat unit adalah jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja, jam mesin, dan biaya bahan baku langsung.

2. Tingkat *Batch*

Biaya tingkat *batch* (*batch-level cost*) biaya yang disebabkan oleh jumlah *batch* yang diproduksi dan dijual. Contoh biaya tingkat *batch* adalah biaya persiapan dan sebagian besar dari biaya penanganan bahan

Pemicu tingkat *batch* (*batch-level driver*) ukuran aktivitas yang bervariasi dengan jumlah *batch* yang diproduksi dan dijual. Contoh pemicu tingkat *batch* adalah jam persiapan dan pesanan produksi.

3. Tingkat Produk

Biaya tingkat produk atau (*product-level cost*) biaya yang terjadi untuk mendukung sejumlah produk berbeda yang dihasilkan. Biaya tersebut tidak harus dipengaruhi oleh produksi dan penjualan dari satu *batch* atau satu unit lebih banyak. Contoh biaya tingkat produk adalah biaya desain produk, biaya pengembangan produk, biaya prototipe.

Pemicu tingkat produk (*product-level driver*) adalah ukuran aktivitas yang bervariasi dengan jenis produk yang diproduksi dan dijual. Contoh pemicu tingkat produk adalah perubahan desain dan jam desain,

4. Tingkat Pabrik

Biaya tingkat pabrik (*plant-level cost*) untuk memelihara kapasitas dilokasi produksi. Contoh dari biaya

tingkat pabrik mencakup sewa, penyusutan, pajak properti, dan asuransi bangunan. Luas lantai sering kali dijadikan sebagai pemicu tingkat pabrik (*plant-level driver*)

Dalam penerapannya, penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem ABC mensyaratkan 3 hal, yakni :

1. Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi.

Sistem ABC mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing – masing produk.

2. Tingkat persaingan industri yang tinggi

Terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antar perusahaan yang ketat tersebut dibutuhkan pembebanan biaya yang akurat. Informasi tentang pembebanan biaya yang akurat akan memudahkan bagi pihak manajemen dalam proses pengambilan keputusan.

3. Biaya pengukuran yang relatif rendah

Biaya pengukuran (*measurement cost*) merupakan biaya yang terkait dengan pengukuran yang digunakan oleh suatu sistem biaya. Agar penerapan ABC sistem dapat

optimal, maka biaya pengukuran untuk menghasilkan informasi biaya aktivitas harus relatif rendah.

2.4 Harga Pokok Produksi

2.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2012:56) harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan.

2.4.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

Adapun manfaat informasi harga pokok produksi untuk jangka waktu tertentu bagi pihak manajemen menurut Mulyadi (2015:65) adalah sebagai berikut:

- Menentukan harga jual produk
- Memantau realisasi biaya produksi
- Menghitung laba atau rugi periodik.
- Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.4.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur – unsur biaya ke dalam kos produksi. Menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan

harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang dihasilkan. Menurut Mulyadi (2015:17) “dalam memperhitungkan unsur – unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan *full costing* dan *variable costing*.”

a. *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>XXX</u> +
Kos produksi	XXX

b. *Variable Costing*

Variable costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik

variabel. Dengan demikian kos produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>XXX</u> +
Kos produksi	XXX

2.4.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:17), metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu :

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Dalam metode ini biaya – biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Karakteristik usaha perusahaan yang dapat menggunakan metode ini ialah :

- a. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus – putus.
- b. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.

- c. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Adapun karakteristik metode harga pokok pesanan menurut Ratna Sari et al. (2019:34) adalah sebagai berikut

1. Setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok, yakni biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, biaya produksi tidak langsung dikenal dengan istilah biaya *overhead* pabrik
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi.

b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*).

Dalam metode ini, biaya – biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Metode ini dapat digunakan oleh perusahaan berproduksi massa yang karakteristik produksinya adalah sebagai berikut :

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Hansen dan Mowen (2012:284) mengatakan bahwa perusahaan yang cocok menggunakan metode ini ialah perusahaan yang memproduksi produk yang hampir sama atau sejenis secara bersamaan. Contohnya adalah perusahaan semen dan makanan.

Agar kedua metode tersebut mudah dipahami, selanjutnya Mulyadi (2015:64) memaparkan 4 perbedaan dari metode-metode tersebut yaitu:

1. Pengumpulan biaya produksi

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.

2. Perhitungan harga pokok produksi per satuan

Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

3. Penggolongan biaya produksi

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi

tidak langsung. Dalam metode harga pokok proses, pembedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Karena harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

4. Unsur yang digolongkan dalam biaya *overhead* pabrik

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Di dalam metode harga pokok proses, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak). Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Saran yang dibuat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan atau mengatasi masalah yang terjadi dalam penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data perhitungan harga pokok produksi, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2019 total biaya produksi yang diperlukan setiap jenis roti berbeda dan harga pokok produksi menurut perusahaan dan akuntansi biaya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Dalam membuat 1 unit Roti Isi Coklat dibutuhkan harga pokok produksi sebesar Rp867,00, Roti Isi *Cappuccino* sebesar Rp927,00, Roti Isi Keju sebesar Rp860,00, Roti Selai Kacang Hijau sebesar Rp812,00, Roti Selai *Strawberry* sebesar Rp927,00, Roti Goreng Isi *Cappuccino* sebesar Rp1.044,00, dan Roti Goreng Isi Coklat sebesar Rp922,00.

Perkiraan harga pokok produksi menurut perusahaan untuk semua jenis roti lebih rendah dibandingkan perhitungan menurut akuntansi biaya dikarenakan perusahaan tidak menghitung biaya-biaya secara rinci. Harga pokok produksi Roti Isi Coklat menurut akuntansi biaya lebih tinggi 15% atau sebesar Rp110,00, Roti Isi *Cappuccino* lebih tinggi 23% atau sebesar

Rp170,00, Roti Isi Keju lebih tinggi 14% atau sebesar Rp103,00, Roti Selai Kacang Hijau lebih tinggi 7% atau sebesar Rp55,00, Roti Selai *Strawberry* lebih tinggi 23% atau sebesar Rp170,00, Roti Goreng Isi *Cappuccino* lebih tinggi 38% atau sebesar Rp287,00, dan Roti Goreng Isi Coklat lebih tinggi 22% atau sebesar Rp165,00..

5.2 Saran

Berdasarkan penentuan harga pokok produksi di pabrik roti Tiga Rasa yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan kepada perusahaan terkait penentuan harga pokok produksi adalah pabrik roti Tiga sebaiknya menerapkan perhitungan harga pokok produksi menurut akuntansi biaya dalam kegiatan operasional pabriknya. Sehingga perusahaan dapat mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi semua produknya. Penerapan dalam penentuan harga pokok produksi pada pabrik roti Tiga Rasa menjelaskan suatu perhitungan yang lebih akurat dan jelas. Informasi akan harga pokok produksi nantinya dapat membantu pabrik roti Tiga Rasa dalam mengevaluasi mengenai perlunya perbaikan perhitungan harga pokok produksi semua produk yang dihasilkan perusahaan, perubahan harga jual, atau pemberian diskon kepada pelanggan untuk menunjang pendapatan perusahaan agar keberlangsungan hidup perusahaan terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W. K., (2009), *Akuntansi Biaya*, Buku 1, Edisi 14, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Dewi, R. S., Lubis, R. H., Izzah, N., & Sitepu, J., (2019), *Akuntansi Biaya 1*, Cetakan I, Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Dunia, F. A., Abdullah, W., & Sasongko, C. (2020)., *Akuntansi Biaya*, Edisi 4 Revisi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Dunia, F. A., Abdullah, W., & Sasongko, C. (2019)., *Akuntansi Biaya*, Edisi 5, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M., (2012), *Akuntansi Manajerial*, Buku 1, Edisi 8, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Harnanto, (2017), *Akuntansi Biaya*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Mulyadi, (2015), *Akuntansi Biaya*, Cetakan Ketigabelas, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Supriyono, R. A., (2000), *Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Buku 1, Edisi 2, BPF, Yogyakarta.



LAMPIRAN

Pabrik Roti Tiga Rasa

Jalan Pengasingan Raya, Gang Makam No. 73, Bumi Sawangan Indah, Sawangan, Depok, Jawa Barat
Telp. +62-812-9673-4329

Surat Keterangan

Melalui surat ini kami menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Nama : Irene Angela
NPM : 160422780
Fakultas / Program Studi : Bisnis dan Ekonomika / Akuntansi
Perguruan Tinggi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di pabrik roti Tiga Rasa dengan judul "PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PABRIK ROTI TIGA RASA" dari bulan April 2020 sampai dengan bulan Agustus 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 20 Agustus 2020

Pabrik Roti Tiga Rasa



Melly